

Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon Jatibrasa Ki Seno Nugroho: Kajian Formula Albert B. Lord

Riyana Rizki Yuliatin

riyanarizki.y@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Puspita Dewi

puspitadewi@universitasbumigora.ac.id, Universitas Bumigora

Abstrak

Wayang masih hidup dengan baik di tengah masyarakat, khususnya Jawa. Pertunjukan yang semalam suntuk menimbulkan pertanyaan bagaimana dalang menyajikan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat formula cerita wayang lakon Jatibrasa Ki Seno Nugroho. Kajian Formula Albert J. Lord digunakan untuk menemukan formula cerita. metode analisis data menggunakan analisis konten dengan kata-kata yang dilisankan menjadi data primer. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 formula dalam penyampaian lakon Jatibrasa, yaitu formula penyebutan tokoh, formula nama tempat, dan formula diksi.

Kata Kunci: Albert, B. Lord, formula, Ki Seno Nugroho, lakon Jatibrasa, wayang kulit

Abstract

Wayang still exist in society, especially in Jawa. The all-night show raises the question of hoe the dalang (puppeteer) presents the story. This study aims to find the formula's story for the Jatibrasa presented by Ki Seno Nugroho. This research uses Albert J. Lord's Formula theory. Word became the data in this study. The data analyzed with content analysis method. The result showed that there are three formulas which Ki Seno Nugroho used when performed Jatibrasa, namely the character, place, and diction as the formula.

Keyword: Albert B. Lord, formula, Jatibrasa play, Ki Seno Nugroho, Wayang

PENDAHULUAN

Wayang merupakan kesenian yang sudah sejak lama ada di Nusantara. Wayang menjadi bentuk akulturasi budaya dan agama (Nuraisyah & H. Hudaidah, 2021; Saputra, 2021). Selain itu, wayang juga rupanya bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan hal yang berisikan pendidikan, ritual, dakwah, serta hiburan (Anggoro, 2018). Fungsi wayang tidak statis dari masa ke masa. Seiring dengan sejarah perkembangannya, fungsi wayang juga menyesuaikan diri dalam masyarakat (Awalin, 2018). Wayang yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat membuatnya bisa terus bertahan di zaman modern ini.

Keberadaan wayang yang masih ada di tengah-tengah masyarakat membuat kita masih bisa menemukan pertunjukan wayang, terutama di Yogyakarta. Salah satu daerah yang beberapa waktu lalu telah menyelenggarakan pertunjukan wayang adalah Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pertunjukan wayang tersebut dilakukan dalam rangka wujud syukur atas terpilihnya salah satu calon kepala desa sebagai kepala Desa Caturtunggal. Pagelaran wayang ini berlangsung semalam suntuk, dari pukul 22.00 dan berakhir pada pukul 04.00 dini hari. Pagelaran wayang yang saat itu dipentaskan adalah wayang kulit dan dibawakan oleh seorang dalang yang sudah memiliki nama besar di kalangan masyarakat, yaitu Ki Seno Nugroho yang sudah memulai karir mendalangnya sejak umur 15 tahun.

Dengan digelarnya wayang dan melihat animo masyarakat untuk datang menonton, bisa dikatakan bahwa wayang masih memiliki tempat di hati para penikmatnya. Dengan begitu wayang bisa dikatakan sebagai produk budaya dan seni yang masih bertahan hingga saat ini. Wayang sendiri merupakan tradisi lisan yang mengandung unsur sastra lisan. Hal ini bisa dilihat dari adanya penyampaian cerita secara lisan dan tanpa menggunakan teks. Jadi, proses komposisi cerita berlangsung saat dalang itu tampil. Melihat panjangnya durasi pementasan, sangat tidak mungkin seorang dalang akan menghafal semua kata yang akan disampaiannya. Untuk itulah perlu dicari tahu apa yang menjadi rahasia mampunya dalang menyampaikan sebuah cerita dengan durasi panjang tanpa menghafalkan seluruh kata yang akan disampaikan. Disebabkan karena durasi yang terlalu panjang, maka dalam penelitian ini hanya menganalisis pementasan wayang pada babak pertama saja. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka muncullah masalah mengenai tema apa yang dibawakan dan formula apa yang ada dalam cerita di babak pertama?

Lord mengungkapkan bahwa tema merupakan peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian deskriptif dalam nyanyian atau kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan cerita dengan gaya formulaik nyanyian tradisional (Lord, 1981: 68). Dengan adanya tema dapat membantu kita mengetahui gagasan atau inti dari cerita yang dibawakan oleh penyair. Tema terkadang dimunculkan secara eksplicit, hal ini hanya dengan melihat judul kita bisa mengetahui tema yang akan dibawakan oleh penyair. Akan tetapi, tema juga bisa ditampilkan secara implisit. Biasanya meski sudah mengetahui judulnya, kita belum bisa menentukan tema yang dibawakan penyair. Di sinilah kita harus memerhatikan seluruh pementasan untuk mengetahui tema apa yang dibawakan penyair.

Selain membahas tema, Lord memiliki *grand theory* dalam bukunya *The Singer of Tales*, yaitu mengenai formula dan ekspresi formulaik. Lord mendefinisikan formula sebagai kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok (1981: 30). Lord juga mengemukakan definisi ekspresi formulaik sebagai berikut, yaitu sebagai larik atau paro larik yang disusun berdasarkan pola formula. Formula merupakan frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang khas. Formula yang stabil akan menjadikan ide-ide puisi lisan yang umum dengan mengemukakan kata kunci dari nama-nama aktor, tindakan, waktu, dan empat yang utama. Dalam menganalisis karya sastra lisan, khususnya analisis formula, menurut Lord (1981: 45), harus dimulai dengan mengamati dengan cermat terhadap frase-frase yang mengalami perulangan.

Hal tersebut dilakukan untuk menemukan formula dengan berbagai variasi polanya. Benang merah dari analisis formula menunjukkan bahwa tidak ada larik atau paro larik yang tidak membentuk pola formulaik. Larik dan paro larik yang disebut formulaik tersebut tidak hanya mengilustrasikan pola-polanya sendiri, tetapi juga menunjukkan contoh sistem puisi lisan. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa tidak ada puisi lisan yang tidak formulaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berangkat dari sebuah fenomena (Creswell, 2012). Kata-kata, baik lisan maupun tulisan, menjadi sumber utama dan paling penting untuk diamati (Moleong, 2001) sehingga dalam penelitian ini pertunjukan wayang Jatibrasa menjadi data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton langsung pertunjukan wayang Jatibrasa. Metode analisis konten menjadi jalan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mempertimbangkan teori Formula Albert J. Lord.

HASIL DAN PEMBAHASAN

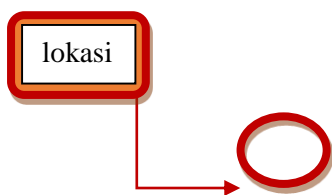
Masyarakat yang tinggal disekitar padukuhan Karangmalang-Kuningan sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang maju. Hal ini karena berada di daerah dengan banyak pendatang dari luar, terutama pendatang yang berstatus mahasiswa. Padukuhan Karangmalang-Kuningan berada di antara dua universitas ternama, ini menyebabkan padukuhan ini diramaikan pula oleh para pendatang yang berstatus mahasiswa. Cukup mudah untuk menemukan rumah kos di padukuhan ini.

Meski hidup berdampingan bersama pendatang dari luar Yogyakarta hingga menimbulkan adanya potensi budaya yang beraneka ragam, masyarakat masih sangat kental dengan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan hampir semua desa di Kabupaten Sleman masih memegang teguh adat istiadat. Hal ini terlihat dengan adanya keraton. Keraton yang masih sering menyelenggarakan kegiatan budaya, selain bentuk kewajiban bisa juga merupakan bentuk pelestarian budaya itu sendiri. Penduduk yang mendiami Yogyakarta didominasi oleh suku Jawa, sama dengan daerah-daerah di pulau Jawa lainnya. Menurut data yang didapatkan dari wikipedia, penduduk berada pada angka 3.452.390 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.705.404 dan perempuan 1.746.986. sementara kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km². Data ini menurut sensus penduduk tahun 2010.

Secara intitusional kenegaraan, Yogyakarta merupakan daerah istimewa setingkat provinsi dengan sultan sebagai kepala daerah setingkat gubernur. Secara geografis, Yogyakarta terletak di selatan pulau Jawa bagian tengah. Luas yang dimiliki provinsi ini adalah 3.185,80 km² yang terdiri atas satu kota dan empat kabupaten yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa atau kelurahan. Secara panjang sejarah Yogyakarta membawa kita proses Yogyakarta menjadi daerah dengan otonomi khusus di bawah kesultanan. Namun, itulah yang menjadi warisan untuk Yogyakarta. Sebuah warisan dari para pendahulu sebelum kemerdekaan, yaitu status otonomi khusus tersebut. Namun secara singkat, bantu sejarah apapun itu mengantarkan kita pada pengetahuan mengenai kebudayaan di Yogyakarta. Dengan adanya kesultanan ini, rupanya membuat Yogyakarta masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaannya. Terbukti dengan begitu banyak acara kesenian yang dipentaskan di keraton. Namun, apa yang akan dikaji kali ini bukan merupakan kesenian yang dipentaskan di keraton. Sebab pementasan tidak hanya diselenggarakan di kerataton, tetapi juga di banyak tempat di Yogyakarta terutama di tempat yang masih kental dengan nuansa

budaya. Pagelaran yang diselenggarakan pun bervariasi. Namun, pagelaran yang dijumpai saat itu adalah pagelaran wayang dan Yogyakarta melahirkan banyak pedalang yang sudah terkenal dan mumpuni di bidangnya.

Pagelaran wayang ini diselenggarakan di Dusun Kuningan-Karangmalang, desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pagelaran wayang ini diselenggarakan pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 10.00 sampai keesokan harinya pada pukul 04.00. Berikut disajikan lokasi pagelaran wayang.



Analisis Tema dan Formula

Tema yang dibawa dalam pementasan wayang ini adalah niat rukun Prabu Duryudana. Sementara judul yang dibawa adalah *Jatibrasa*. Tema ini membawa Prabu Duryadaya ingin berbaikan dengan Pandawa. Ia merasa kasihan terhadap Pandawa yang ditinggalkan selama 13 tahun. Maka dari itu sebagai bentuk ketulusan niatnya ia ingin memberikan separuh wilayahnya di negara Ngastina yang terkenal karena kesuburannya kepada Pandawa. Namun, untuk mengabdikan niatnya ini ia harus mendapat persetujuan dari Sri Kresna yang sedang bertapa di Balekambang.

Selain itu akan dibahas formula yang mempermudah dalang dalam membawakan ceritanya. Dengan adanya formula ini, maka dalang tidak perlu menghafal seluruh kata dalam cerita yang akan dibawakannya. Bahkan ketika melakukan wawancara, Ki Seno mengaku tidak menghafalkan cerita. Berikut formula yang terdapat dalam wayang Jatibrasa.

1. Formula Penyebutan Tokoh

Formula yang pertama adalah mengenai nama-nama tokoh yang ada dalam cerita. Dengan mengingat nama tokoh, tentu saja cerita akan lebih mudah dijalankan ketika pertunjukkan. Tokoh pertama yang sering disebut namanya adalah pemimpin negara Ngastina, yaitu Duryudana. Tokoh Duryudana disebut secara berulang-ulang dalam cerita dapat membentuk formula nama tokoh.

Ingang ngasta puseraning ngastina nggadahi dasanama nggih punika prabu Duryudana, yo Suyudana, yo Kendari Suto, yo Parmangsah, yo Kurupadi, yo Prabu Gondoriyo. Yang memegang pemerintahan Ngastina memiliki beberapa nama yaitu Prabu Duryudana, yo Suyudana, yo Kendari Suto, yo Parmangsah, yo Kurupadi, yo Prabu Gondoriyo.....

Pinunggal prabu Duryudana nggadahi parencang nggih niku Sengkuni lan Durna Selain itu Prabu Duryudana memiliki teman yang bernama Sengkuni dan Durna.

Kakang durna ki kok sajake ora percoyo kanti opo sik direncanake prabu duryudana. Kakang Durna ini kok sepertinya tidak percaya dengan yang direncanakan Prabu Duryudana.”

Nama Prabu Duryudana digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama sehingga membentuk formula yang mempermudah dalang membawakan cerita. Sebab tokoh menjadi sangat utama dalam cerita. Tokoh dapat mempermudah dengan siapa yang akan melakukan apa. Pengulangan nama tokoh yang sebelumnya telah didahului oleh ekspresi formulaik '*Ingang ngasta puseraning ngastina nggadahi dasanama nggih punika*' menjelaskan bahwa penguasa negara Ngastina yang makmur dan luas itu adalah Prabu Duryudana. Ia tentunya digambarkan sebagai pemimpin yang bijak karena segala bentuk keadaan di Ngastina tergambar begitu baik, misalnya tanahnya yang subur, rakyatnya makmur dan pintar-pintar.

Selain itu formula 'Prabu Duryudana' yang diikuti oleh ekspresi formulaik '*nggadahi parencang nggih niku Sengkuni lan Durna*' memberi gambaran bahwa ia memiliki teman baik, yaitu Sengkuni dan Durna. Ini menunjukkan kerendahan hati Prabu Duryudana. Ia bersedia berteman dengan siapa saja.

Selain tokoh Prabu Duryudana, ada beberapa tokoh yang secara berulang-ulang disebut namanya hingga membentuk formula yang bisa membantu dalang membawakan ceritanya.

<i>Koko prabu, mugi kawuningana, mundak para pandawa ha sampun nglampahi wanaprasta ing 13</i>	Koko Prabu, semoga diingat jika para Pandawa sudah menjalani pengasingan selama 13 tahun.
<i>Kula lan adi adi kulo kurawa tansah nyirnaaken pandawa</i>	Saya dan adik-adik saya Kurawa selalu menyingkirkan / menyakiti Pandawa.
<i>jalaran tembung rukun dening kurawa lan pendowo niko langka.</i>	karena kalimat rukun antara Kurawa dan Pandawa itu sangatlah langka.
<i>niat rukun kaliyan pandowo wau lahir batos opo namung lelamisan</i>	niat rukun dengan Pandawa itu lahir dari dalam hati atau hanya di mulut saja.
<i>sabab pandawa lan kresna mboten keno pisah.</i>	karena Pandawa dan Kresna tidak bisa berpisah.
<i>pramila menawa prabu kresna dereng wungu kulo nggih mboten saget nindaaken panyuwunane yayi jalaran kadang pandawa ngentosi sak wungunipun prabu darawati.</i>	sehingga jika Prabu Kresna belum bangun, saya tidak bisa memutuskan permintaan Adik karena itu saudara Pandawa menunggu sampai bangunnya Prabu Dwarawati.
<i>Katone mangkat ing balekambang nanging malah nggoleki pendowo trus dijak ngunggah sri kresna,</i>	Kelihatannya berangkat ke Balekambang tetapi justru mencari Pandawa kemudian diajak membangunkan Sri Kresna,
<i>Ngutus kurawa kanggo nggugah sri Kresna</i>	Menyuruh Kurawa untuk membangunkan Sri Kresna.

Nama-nama yang mengalami perulangan dalam kutipan tersebut adalah Sri Kresna, Pandawa dan Kurawa, Prabu Dwarawati. Tokoh Kurawa diminta membangunkan Sri Kresna yang sedang beristirahat di Balekambang. Hal ini ditunjukkan oleh ekspresi formulaik 'nggugah'. Bukannya membangunkan Sri Kresna secara langsung, tapi Kurawa malah mengajak Pandawa untuk membangunkan Sri Kresna, ini ditunjukkan oleh ekspresi formulaik 'Katone mangkat ing balekambang' dan 'nanging malah nggoleki'. Keinginan membangunkan

Sri Kresna dilaksanakan untuk membantu memutuskan mengenai permintaan Prabu Duryudana untuk membagi wilayah Ngastina. ini ditunjukkan oleh ekspresi formulaik '*kulo nggih mboten saget nindaaken panyuwunane yayi*'. Keputusan tidak akan dibuat sebelum Sri Kresna bangun.

2. Formula Nama Tempat

Formula dalam wayang ini yang pertama adalah nama tempat. Nama tempat diulang-ulang adalah Ngastina. Penyebutan Ngastina yang diulang-ulang seperti kutipan berikut.

<i>Ngastina dasare agung</i>	Ngastina pada dasarnya negeri yang agung
<i>Ing ngastina wonten sarasehan kang mbahas among tani</i>	Di Ngastina ada perkumpulan (rapat) untuk membahas tentang pertanian.
<i>Ngastina jembar negarane</i>	Ngastina luas wilayahnya,
<i>Ingkang ngasta pusaraning ngastina</i>	Yang memegang pemerintahan Ngastina
<i>Negari ngastina pengen tata tentrem</i>	Negara Ngastina ingin mendapatkan ketentraman
<i>Minangka sesulih kulo maringaken sepalihipun nagari ngastina</i>	Sebagai hadiah saya memberikan setengah Negara Ngastina
<i>Niat kulo sepalihipun nagari ngastina badhe kulo pasrahaken kangge pandow</i>	Niat saya setengah dari Negara Ngastina akan saya serahkan kepada Pandawa.
<i>Menawi prabu Kresna saget kaboyong ing Ngastina</i>	Jika Prabu Kresna bisa dibawa / diajak ke Ngastina,

Kata Ngastina yang menjadi tempat berlangsungnya cerita diulang sebanyak delapan kali. Pengulangan ini kemudian menjadi nama formula nama tempat. Sebuah negara yang tanahnya subur, rakyatnya makmur dan hidup dengan tentram. Ekspresi formulaik '*dasare agung*', '*jembar negarane*', dan '*wonten sarasehan kang mbahas among tani*' yang diikuti dengan formula 'Ngastina' memiliki fungsi untuk menjelaskan keadaan Ngastina saat itu. Sementara formula 'Ngastina' yang diikuti dengan ekspresi formulaik '*pengen tata tentrem*' digunakan untuk memohon agar negara Ngastina tetap berada dalam keadaan tentram. Hal ini bisa saja disamakan dengan doa. Ketika formula 'Ngastina' bertemu dengan ekspresi

formulaik 'Minangka sesulih kulo maringaken sepalihipun nagari' dan 'badhe kulo pasrahaken kangge pandow' sebagai tujuan untuk memberikan pada pandawa setengah tanah Ngastina. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa kasihan Duryadana kepada para Pandawa yang telah menerima hukuman diasingkan selama 13 tahun lamanya.

Nama tempat yang juga menjadi formula dalam cerita ini karena mengalami beberapa kali pengulangan adalah 'Mandura'.

ingkang nopo ing Mandura

yang bertapa di Mandura.

*badhe wonten dawuh kangge kanjeng
ing Mandura*

akan ada perintah untuk penguasa di Mandura.

*kulo nyuwun pitulung kangge senjata
pitulung tombak kenceng kangge
Mandura*

saya minta pertolongan untuk diberikan senjata tombak untuk Mandura."

Dalam cerita ini, nama tempat 'Mandura' mengalami tiga kali pengulangan sehingga bisa dikatakan sebagai formula. Ketika ekspresi formulaik '*ingkang nopo ing*' diikuti dengan formula 'Mandura' memberi gambaran sebagai tempat bertapanya sahabat dari Duryudana, penguasa Ngastina, yaitu Sengkuni dan Durna. Sementara ekspresi formulaik '*kulo nyuwun pitulung kangge senjata pitulung tombak kenceng kangge*' yang diikuti formula 'Mandura' menjelaskan akan ada pertempuran di Madura. Mandura akan mengalami serangan dan meminta bantuan kepada pemimpin Ngastina.

*Katone mangkat ing balekambang
nanging malah nggoleki pendowo trus
dijak ngunggah sri kresna,*

Kelihatannya berangkat ke Balekambang tetapi justru mencari Pandawa kemudian diajak membangunkan Sri Kresna,

Formula nama tempat yang lain adalah 'Balekambang'. Ketika formula 'Balekambang' diikuti oleh ekspresi formulaik '*ngunggah sri kresna*' menunjukkan tempat tersebut sebagai tempat beristirahatnya Sri Kresna.

3. Formula Diksi

Formula diksi yaitu formula dengan pengulangan kata-kata yang memiliki makna sama tapi menggunakan kata-kata yang berbeda. Berikut kutipannya.

*E,ladalah..huaaaahahaha,nuwun
yayi*

sewu ,E ladalah, mohon maaf, **Adik**

Kulo ngraos katah ndamel cederaning adi Saya merasa banyak membuat
adi kulo para pandawa. sengsara **adik**-adik saya para
Pandawa.

ingkang tiyange mapan dewe-dewe. yang **orang-orangnya** hidup
makmur.

kulo niki wong tuo Saya ini **orang** tua

Pada baris pertama dan kedua kutipan tersebut terlihat sama-sama mengandung kata adik. Ini menegaskan kata yang bermakna adik dalam cerita ini bisa dijadikan formula. Sementara pada dua baris di bawahnya sama-sama bermakna orang, tapi menggunakan diksi *wong* dan *tiyange*. Formula '*yayi*' didahului oleh ekspresi formulaik '*E,ladalah..huaaaahahaha,nuwun sewu*'. Sementara formula '*adi-adi*' dibarengi dengan ekspresi formulaik '*Kulo ngraos katah ndamel cederaning----kulo para pandawa*'. Sementara formula '*tiyange*' memiliki ekspresi formulaik '*ingkang---mapan dewe-dewe*'. dan yang terakhir adalah formula '*wong*' diikuti dengan ekspresi formulaik '*tuo*'. Perbedaan pemilihan kata ini berfungsi selain untuk memvariasikan kata, juga untuk mengikuti irama penceritaan.

SIMPULAN

Tema yang dibawakan adalah niat rukun Prabu Duryudana. Sementara dalam formulanya, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan formula oleh dalang dalam membawakan ceritanya. Formula yang pertama adalah formula mengenai formula penyebutan tokoh, yaitu Duryudana, Sri Kresna, Pandawa dan Kurawa, serta Prabu Dwarawati. Formula yang kedua mengenai formula nama tempat yang meliputi Ngastina, Mandura, dan Balekambang. Formula yang ketiga mengenai diksi, yaitu penggunaan kata *adi* dan *yayi* yang sama-sama memiliki makna adik, juga penggunaan kata *tiyange* dan *wong* yang sama-sama memiliki makna 'orang'.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. 2018. "Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah" *JUSPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol.2, No.2, Tahun 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1679>
- Awalin, Fatkur Rohman Nuru, 2018. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat" *KEBUDAYAAN*. Vol.13, No.1, Tahun 2018
<https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/234/pdf>

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, fan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta
- Lord, Albert B.. 1981. *The Singer of Tail*. London: Harvard University. Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nuraisyah, F., H.Hudaidah. 2021. "Wujud Akultutasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang." *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah*. Vol. 5, No. 1. Tahun 2021
DOI: <https://doi.org/10.15575/hm.v5i1.12451>
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12451>
- Saputra, Eddy. 2021. "Kontribusi Tokoh Punawakan pada Pagelaran Wayang Kulit terhadap Pendidikan Islam kepada Masyarakat. *SAP (Sususnan Artikel Pendidikan)*. Vol. 6, No. 2, Tahun 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i2.9958>
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/9958>